

OPINI MAHASISWA TERHADAP WACANA COVID-19 DI RUANG PEMBERITAAN MEDIA

Hayu Lusianawati¹, dan Launa²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid
Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 84, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan, Indonesia 12870
No. Telp. / HP: (021) 8312813/0881024111003¹, 081213801971²
Email: hayu_lusianawati@usahid.ac.id¹, launa@usahid.ac.id²

Naskah diterima tanggal 12 Januari 2021, direvisi tanggal 30 Agustus 2021, disetujui tanggal 16 September 2021

STUDENT'S OPINION ON COVID-19 DISCOURSE IN THE MEDIA NEWS ROOM

Abstract. *Students are one of the vulnerable social groups who have their own perceptions of the Covid-19 phenomenon. As an intellectual community, students certainly have critical-idealist ideas that are important to explore. This qualitative research aimed to understand students' perceptions, whose discourse was extracted from the opinion room of online media news (websites) related to the Covid-19 pandemic. Through functional discourse theory and descriptive-interpretive analysis methods, this study concluded that student discourse related to Covid-19 was still a general discourse, had not touched the needs and was directly related to the real-substantive problems students faced as the affected vulnerable group. In terms of the opinion texts they wrote, the students' idealism was reflected in the critical discourse construction on the performance of the government, considered ineffective in dealing with the pandemic and their academic alignments with the public interest related to the phenomenon of the Covid-19 pandemic as the social background of discourse.*

Keywords: *student opinion, Covid-19, discourse analysis, online media.*

Abstrak. Mahasiswa adalah salah satu kelompok sosial rentan terdampak yang memiliki persepsi tersendiri terkait fenomena Covid-19. Sebagai komunitas intelektual, mahasiswa tentu memiliki gagasan kritis-idealis yang penting untuk digali. Kajian kualitatif ini ditujukan untuk memahami persepsi mahasiswa, yang wacananya digali dari ruang opini pemberitaan media *online* (*website*) terkait wabah Covid-19. Melalui teori wacana fungsional dan metode analisis deskriptif-interpretif, kajian ini menyimpulkan bahwa wacana mahasiswa terkait Covid-19 masih bersifat wacana umum, belum menyentuh kebutuhan dan terkait langsung dengan persoalan riil-substantif yang dihadapi mahasiswa sebagai kelompok rentan terdampak. Ditelisik dari sisi teks-teks opini yang ditulis mereka, idealisme mahasiswa tercermin dari konstruksi wacana kritis atas kinerja pemerintah yang dianggap tidak efektif dalam menangani wabah serta keberpihakan intelektual mereka pada kepentingan publik terkait fenomena pandemi Covid-19 sebagai latar sosial wacana.

Kata Kunci: *opini mahasiswa, Covid-19, analisis wacana, media online.*

PENDAHULUAN

Wabah *coronavirus* (Covid-19) yang menyeruak di awal tahun 2020 telah memicu kepanikan masyarakat global. Jutaan manusia dari berbagai negara terpapar dan puluhan ribu

lainnya meninggal dunia. Ekspansi Covid-19 yang menyebar dalam waktu yang relatif singkat telah menginfeksi manusia di 199 negara, termasuk Indonesia. Wabah *coronavirus* ini telah memantik keprihatinan warga dunia dan memaksa Organisasi Kese-

hatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), pada awal Januari 2020, secara resmi mengeluarkan pernyataan bahwa dunia telah memasuki tahap darurat kesehatan global atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) akibat penyebaran virus ini (WHO, 2020a).

Menurut WHO, PHEIC adalah peristiwa darurat yang berpotensi besar mengancam kesehatan masyarakat global. Kondisi ini tentu membutuhkan penanganan secara cepat, tepat, efektif, dan terkoordinasi secara internasional. Protokol PHEIC juga pernah digunakan WHO untuk mengatasi berbagai kasus pandemi global yang mengancam kesehatan masyarakat di banyak negara (Zhahrina, 2020). Berbagai upaya untuk menekan laju penyebaran Covid-19 telah dilakukan banyak negara, salah satunya adalah dengan kebijakan karantina (*lockdown*), yakni membatasi atau menghentikan seluruh aktivitas publik, baik di dalam negeri (terutama di wilayah-wilayah dengan status zona merah atau berbahaya) maupunantisipasi para pendatang (*tourism sector*) yang akan masuk ke dalam negeri. Strategi ini dilakukan untuk menghentikan proses penyebaran virus secara cepat dan memastikan agar masyarakat patuh untuk mengurung diri di dalam rumah atau mengurangi aktivitas di luar rumah secara drastis.

Di Indonesia, meskipun tidak sepenuhnya menerapkan prinsip *lockdown seperti yang dilakukan di negara-negara lain*, namun di banyak daerah, seperti di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan di beberapa wilayah lain juga memberlakukan upaya pembatasan aktivitas warga secara ketat—dengan berberapa variasi kebijakan—yang dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

PSBB adalah kebijakan untuk meminimalisasi aktivitas tertentu yang berlaku bagi penduduk satu daerah/wilayah yang diduga kuat terinfeksi Covid-19. Tujuannya adalah untuk menangkal penyebaran virus. PSBB adalah pembatasan aktivitas pada kluster masyarakat yang potensial menjadi tempat berkumpul/berkerumun banyak orang. Lembaga pendidikan, pusat-pusat perkantoran, tempat hiburan, dan transportasi publik adalah beberapa kluster yang aktivitasnya dibatasi karena potensial memicu kerumunan massa (Tamtomo, 2020).

Berbagai kebijakan tentu telah dilakukan pemerintah Indonesia guna mengantisipasi laju penyebaran Covid-19 dengan menimbang aspek dan risiko, terutama risiko ekonomi. Namun, dari skema kebijakan PSBB, skenario mitigasi pandemi dan eksekusi kebijakan di level nasional terkait ancaman pandemi tersebut bisa dikatakan hanya menghasilkan sedikit ulasan pemikiran, baik dalam bentuk riset akademis maupun riset kebijakan, yang bisa memberi penjelasan secara presisi: bagaimana sesungguhnya level kognisi, persepsi, dan perilaku warga masyarakat kita yang bisa berjalan seiring dengan visi kebijakan penanganan pandemi pemerintah? Bagaimana bentukantisipasi pandemi yang efektif? Bagaimana pola pemulihan kesehatan masyarakat secara sistematis terkait laju ancaman pandemi Covid-19 yang laju penyebaran dan dampak yang ditimbulkannya hingga kini terlihat masih berjalan tertatih?

Juga hanya sedikit data hasil riset, kajian, dan survei nasional (yang terpublikasi dan bisa diakses secara online) yang mengulas secara detail dan substantif bagaimana persepsi, sikap, dan perilaku kelompok-kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa—sebagai entitas rentan terdampak—yang membutuhkan proteksi dan penanganan khusus dalam menghadapi situasi krisis di era Covid-19 saat ini. Dari amatan penulis, kajian atas persepsi dan sikap mahasiswa di masa krisis Covid-19 kurang mendapat porsi atau proporsi perhatian dari pemerintah atau para pemangku kebijakan.

Adapun hasil riset, kajian, dan survei yang tersedia hanya sebatas mengulas problem yang dihadapi mahasiswa dari sisi teknis, belum menjawab inti persoalan secara lebih substantif, seperti: bagaimana mengatasi dampak sosial, ekonomi, dan psikis di era pandemi ditelisik dari aspek kebijakan pemerintah dan perguruan tinggi dalam mengatasi dampak sosial ekonomi yang dihadapi mahasiswa, seperti bagaimana subsidi kuota kepada mahasiswa sebagai konsekuensi kuliah *online/daring*? Subsidi biaya studi? Beban akademik mahasiswa di masa krisis? Ketersediaan fasilitas jaringan internet yang belum merata? Evaluasi kinerja kebijakan pemerintah dan satuan pendidikan tinggi dalam mendasin manajemen krisis

secara lebih fleksibel? Serta isu-isu riil, dan konkret lain yang dihadapi mahasiswa.

Kajian persepsi mahasiswa di era pandemi Covid-19, umumnya masih terfokus pada isu-isu teknis nonsubstantif, seperti terlihat dalam kajian: “Peran Mahasiswa Kedokteran Klinis dalam Pandemi Covid-19” (Helmi & Trisnantoro, 2020); “Peran Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19” (Nurhayati, dkk., 2020); “Peran Mahasiswa dalam Sosialisasi Protokol Kesehatan Covid-19 melalui Program KKL IAIN Padangsidimpuan” (Pulungan, 2020); “Peran Mahasiswa PGMI IAIN Kudus sebagai *Agent of Change* di Masa Pandemi Covid-19” (Rochanah, 2020); “Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19” (Saragih, dkk., 2020); “Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19” (Zafira, dkk., 2020); atau “Persepsi Mahasiswa UNIKA terhadap Kuliah *Online* di Masa Pandemi Covid-19” (Gultom & Sitanggang, 2020). Bisa dikatakan studi di atas belum melihat problem riil mahasiswa secara lebih substantif.

LANDASAN KONSEP

Wacana

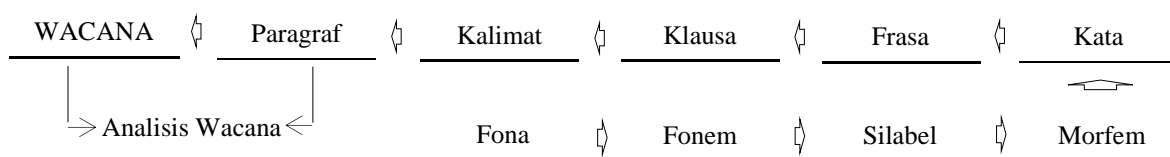
Dalam komunikasi, satuan bahasa tertinggi dan terbesar yang digunakan adalah wacana. Satuan bahasa untuk kebutuhan komunikasi adalah tuturan, ujaran atau kalimat yang memenuhi kriteria sebagai wacana. Wacana dalam bentuk tulis dengan kata/kalimat sebagai unitnya (seperti teks opini/berita) harus memenuhi kaidah-kaidah wacana dan memiliki keterkaitan semantis; yaitu rangkaian kalimatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu. Sebuah teks, dalam konteks wacana, setidaknya memiliki tujuh kriteria, yakni kohesi (*cohecy*), kohe-

rensi (*coherency*), intensionalitas, keberterimaan (*acceptability*), informatif, situasional, dan intelektualitas. Dari ketujuh kriteria itu, hanya dua syarat penting yang diutamakan dalam kajian wacana, yaitu syarat kohesi dan koherensi (Renkema, 1994).

Kedudukan wacana dalam hierarki bahasa tidak hanya berada di atas kalimat, tetapi juga berada paling atas dari semua tingkatan gramatikal atau sistem lingual (*lingual system*). Secara ringkas rangkaian hierarki sistem lingual itu dapat digambarkan pada Gambar 1..

Konsep analisis wacana dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, sudut pandang struktural, yang melihat wacana sebagai satuan bahasa di atas kalimat. Kedua, sudut pandang fungsional, yang melihat wacana sebagai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Dalam konteks fungsi bahasa, wacana terkait dengan perspektif fungsional, yakni fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, dan fungsi metalingual. Ketiga, sudut pandang sosiolinguistik tersebut, melihat atau memandang wacana sebagai proses komunikasi yang melibatkan semua unsur dan aspek komunikasi (Setiawan, 2016).

Analisis wacana fokus pada catatan prosesnya (baik dalam bentuk lisan atau tertulis), bahasa digunakan sebagai basis referensial dan kontekstual untuk menyatakan keinginan, ekspresi atau harapan. Secara umum, ada daya tarik yang sangat besar dalam struktur wacana dengan perhatian khusus terhadap sesuatu yang dapat membuat konteks tersusun dengan baik (Yule, 2006). Secara metodologis, analisis wacana pada dasarnya ditujukan untuk menganalisis pesan yang dimaksud pembicara/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran atau produk tulisan sehingga diketahui segala konteks



Sumber: Bariyadi (2011) hlm. 14-1 (Baryadi, 2002) hlm. 14-15

Gambar 1. Tingkatan Gramatikal

yang mendukung wacana pada saat wacana itu diujarkan/ditulisakan (Pranowo, 1996).

Wacana yang dimaksud dalam kajian ini adalah wacana fungsional, yang melihat wacana sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kerangka sistem sosial dan budaya yang fungsinya mewujudkan dalam bentuk ekspresi individu atau kelompok untuk merespon satu situasi sosial tertentu. Pengertian ini mempertegas konsep wacana yang terkait dengan fungsi bahasa, yang digunakan dalam situasi atau konteks komunikasi (Schiffrin, 2007).

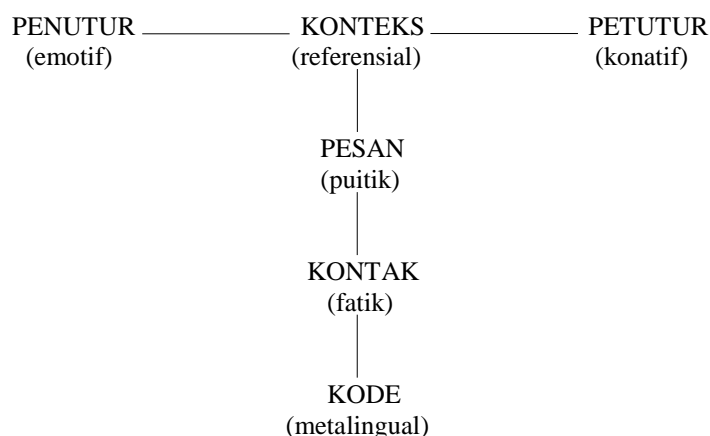
Pada sisi lain, tindak komunikasi (*speech act*) melibatkan unsur utama, seperti penutur (pengirim pesan), mitra tutur (penerima pesan), makna (isi pesan), kode (gramatikal), saluran, dan konteks. Atas dasar unsur (dan mata rantai) komunikasi tersebut akan dapat dihadirkan fungsi-fungsi bahasa secara lebih koheren. Dalam kaitan dengan fungsi-fungsi bahasa itu, Jakobson membagi enam fungsi bahasa berbasis pada enam tumpuan ujaran, yakni: penutur, konteks, kontak, pesan, kode, dan petutur. Fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur disebutnya emotif. Fungsi bahasa yang bertumpu pada petutur atau mitra tutur disebut fungsi konatif. Fungsi bahasa yang bertumpu pada konteks disebut fungsi referensial. Fungsi bahasa yang bertumpu pada kontak disebut fungsi fatik. Fungsi bahasa yang bertumpu pada amanat atau pesan disebut fungsi puitik. Sementara fungsi bahasa yang bertumpu pada kode disebut fungsi metalingual (Jakobson, 1960).

Terkait bahasa sebagai fungsi komunikasi, Vestergaard dan Schroder dalam *Language of Advertising* (1985) mendefinisikan tujuh fungsi berikut: (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi informasional, (4) fungsi metalingual, (5) fungsi interaksional, (6) fungsi kontekstual, dan (7) fungsi puitik (Rani, dkk, 2004). Sementara Halliday juga mendefinisikan tujuh fungsi bahasa, mencakup: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi representatif, (4) fungsi interaksional, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif (Sumarlam, 2003).

Wacana adalah salah satu bidang kajian linguistik yang berupaya memahami pesan (informasi) atau makna (ekspresi ide, gagasan, nilai tertentu) yang dimaksud oleh subjek tentang dunia atau objek di luarnya yang berfokus pada aktivitas lisan. Dalam *Discourse Analysis for Language Teachers* (1991), McCarthy membagi dua kategori wacana, yakni wacana lisan dan wacana tulisan (Yulianawati, 2009). Studi atau kajian ini bermaksud menganalisis wacana tulisan, yakni menelaah secara interpretatif catatan tertulis (teks opini) mahasiswa yang tersaji di media online terkait pandemi Covid-19 sebagai *setting* sosialnya.

Opini

Secara etimologi (asal usul kata/istilah), opini berasal dari bahasa Inggris, merupakan terjemahan dari *opinion*, yang berarti pendapat atau pandangan. Dalam bahasa Latin, opini berasal dari kata



Sumber: Setiawan (2016) hlm. 7. (Setiawan, 2016) hlm. 7

Gambar 2. Sistem Wacana

opinary yang bermakna berpikir atau menduga. Dalam bahasa Inggris opini juga bisa bermakna *option and hope* (pilihan dan harapan) yang juga berasal dari bahasa Latin *optio* (memilih).

UK Dictionary memaknai opini sebagai: “*a view or judgement formed about something, not necessarily based on fact or knowledge*” (suatu pandangan atau penilaian yang terbentuk tentang sesuatu, tidak harus berdasarkan fakta atau pengetahuan) (UK Dictionary). Oxford Learner’s Dictionary mendefinisikan opini sebagai: “*your feelings or thoughts about somebody or something, and rather than a fact*” (perasaan atau pikiranmu tentang seseorang atau sesuatu; dan bukan merupakan fakta) (Oxford Learner’s Dictionaries). Sementara Merriam-Webster Dictionary memaknai opini sebagai: “*a view, judgment, or appraisal formed in the mind about a particular matter*” (pandangan, penilaian, atau taksiran yang terbentuk di dalam pikiran tentang masalah tertentu) (Merriam-Webster).

Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan mahasiswa sebagai “(orang atau) seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi” (KBBI Online). Mahasiswa adalah bentuk kata terikat, tersusun dan terangkai yang mengacu dari dua suku kata, yakni “maha” (yang berarti tinggi; mulia) dan “siswa” (yang berarti pelajar; peserta didik). Mahasiswa adalah siswa, pelajar atau peserta didik tingkat tinggi; berstatus mulia; berada pada strata melebihi siswa-siswa biasa; siswa yang menduduki level istimewa, sehingga gelar “maha” perlu diikat dalam atribut “siswa”.

Mahasiswa adalah istilah (*terma*) baku yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan identitas atau atribut seseorang yang memiliki posisi tinggi yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi) merujuk kepada pembedaan disiplin ilmu tertentu.

Covid-19

Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya secara massif (*pandemic*) *coronavirus* 2019 (Inggris: *coronavirus disease 2019*,

disingkat Covid-19) di seluruh dunia untuk semua negara. Covid-19 disebabkan oleh *coronavirus* jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Virus yang menular secara cepat ini kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020b).

Berdasarkan Panduan Surveilans Global (WHO, 2020c) untuk novel Coronavirus 2019 (Covid-19) per 20 Maret 2020, variasi infeksi Covid-19 ini diklasifikasikan sebagai berikut (Handayani dkk., 2020):

Kasus Terduga (*suspect case*), meliputi: (a) pasien dengan gangguan napas akut (demam atau ada satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk dan sesak napas), dan riwayat perjalanan atau tinggal di daerah yang melaporkan penularan di komunitas dari penyakit Covid-19 selama 14 hari sebelum muncul gejala; atau (b) pasien dengan gangguan napas akut dan memiliki kontak dengan kasus terkonfirmasi (*probable*) Covid-19 dalam 14 hari terakhir sebelum terjadi serangan permulaan (*onset*); atau (c) pasien dengan gejala pernapasan berat (demam atau satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas dan memerlukan rawat inap) dan tidak adanya alternatif diagnosis lain yang secara lengkap dapat menjelaskan presentasi klinis (munculnya tanda/gejala penyakit) tersebut.

Kasus *probable* (*probable case*), meliputi: (a) kasus terduga yang hasil tes dari Covid-19 masih inkonklusif (meragukan; butuh pemeriksaan ulang); atau (b) kasus terduga yang hasil tesnya tidak dapat dikerjakan karena alasan apa pun.

Kasus terkonfirmasi, yaitu pasien dengan hasil pemeriksaan laboratorium infeksi Covid-19 positif, terlepas dari ada atau tidaknya gejala dan tanda klinis.

Media dan Online Media

Secara etimologi, *media* merupakan bentuk jamak dari *medium*. *Medium* berasal dari Bahasa Latin, *medius* yang artinya tengah. Pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara pemberi pesan

(*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) (Arsyad, 2002). Dari sisi fungsi, KBBI mendefinisikan media sebagai “alat komunikasi (majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak di antara dua pihak (orang/golongan)” (KBBI Online).

Sementara media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di domain situs web (*website*) internet. Media *online* adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak (koran, tabloid, majalah, bulletin) dan media elektronik (radio, televisi, film/video) (Romli, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

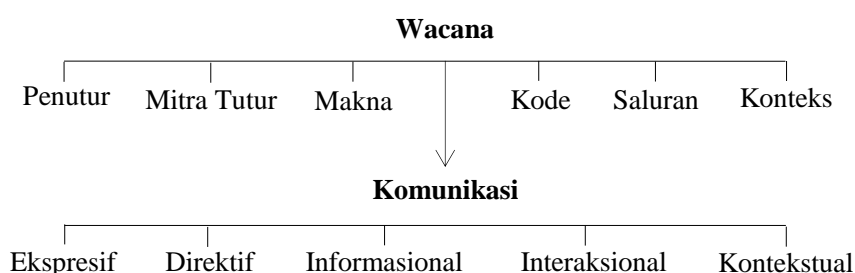
Paradigma yang digunakan dalam kajian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah payung metodologis dari jenis penelitian bergenre kualitatif. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa asumsi dasar berikut: (1) realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang berlangsung secara kontinyu dan simultan; (2) konstruksi sosial melibatkan aspek *hermeneutik* (aktivitas dalam mengaitkan teks-percakapan, teks-tulisan, atau grafis-gambar) dan aspek *dialektik* (penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikiran/gagasannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti); dan (3) relasi antara pemikiran manusia dan konteks sosial di luarnya bersifat dinamis dan terlembaga (Patton, 2002).

Kajian analisis wacana fungsional ini difokuskan untuk menelaah konstruksi ide (teks opini) mahasiswa. Teks opini mahasiswa dalam kajian ini akan ditelisik melalui konsep wacana fungsional (petutur, mitra tutur, makna, kode, saluran, dan konteks).

Untuk kebutuhan analisis bahasa sebagai sarana ekspresi komunikasi yang paling dasar dalam analisis wacana, analisis ini juga akan menyertakan wacana sebagai fungsi tindakan komunikasi (*communication act*), meliputi fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi interaksional, dan fungsi kontekstual.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berlangsung dalam konteks khusus dan alamiah. Riset kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati (Moleong, 2007). Hasil penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh besaran (kuantitas) sampel atau responden, namun oleh kedalaman (kualitas) makna yang dikandungnya (Bogdan & Taylor, 1975). Tujuan kajian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, persepsi, motivasi, interaksi, makna suatu tindakan, nilai, dan pengalaman individu atau kelompok secara subjektif maupun intrasubjektif, yang berlangsung dalam konteks situasi/*setting* sosial yang bersifat alami (*natural social setting*) (Rahardjo, 2014).

Kelangkaan kajian terkait wacana (teks opini) mahasiswa di era pandemi, menurut peneliti penting untuk dikaji. Persepsi mahasiswa yang menjadi fokus analisis dalam kajian wacana fungsional ini adalah teks opini sebagai ekspresi pemikiran yang tersaji dalam media *online* (*website*) yang telah dipilih secara purposif sebagai unit analisis. Untuk itu, kajian ini berupaya menganalisis persepsi mahasiswa terkait wacana pandemi Covid-19 yang data (objek analisis)-nya bersumber dari tiga kanal berita (*website*), yakni unja.ac.id, suaraje-lata.com, dan kompasiana.com.



Gambar 3. Unsur Wacana dan Unsur Komunikasi

Tujuan kajian adalah mendeskripsikan wacana mahasiswa terkait pandemi Covid-19 sebagai *setting* sosial melalui analisis teks wacana dengan menggunakan perangkat analisis teori wacana fungsional. Perspektif kajian yang digunakan sebagai alur berpikir kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis bersifat deskriptif-interpretif.

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-interpretif. Penggunaan metode analisis deskriptif berbasis teks opini ditujukan untuk mendapatkan deskripsi (gambaran) dan interpretasi (pemaknaan) yang lebih spesifik dan bermakna terkait wacana mahasiswa dalam konteks pandemi Covid-19 yang digunakan sebagai latar sosialnya.

Sementara penggunaan analisis interpretif dilatari oleh argumen bahwa pendekatan ini memaknai wacana tulis (teks opini) sebagai sesuatu yang bersifat ekspresif dan subjektif serta teks opini sebagai realitas hasil persepsi dan interpretasi (konstruksi realitas) subjek. Analisis interpretif meyakini bahwa individu adalah subjek/aktor penafsir (*interpreting actor*) yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan motif tertentu dalam bertindak (atau berkomunikasi) (Rahardjo, 2018).

Adapun signifikansi kajian, dari sisi akademis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah bagi studi wacana mahasiswa berbasis teori wacana fungsional, terkait opini mahasiswa di era pandemi Covid-19. Sementara dari sisi praktis, hasil kajian diharapkan dapat memberi kontribusi praktis bagi para pemerintah, peneliti, dan akademisi sebagai landasan penyusunan kebijakan (*policy research*) yang lebih spesifik, substantif, dan komprehensif guna

memenuhi kebutuhan riil mahasiswa sebagai kelompok rentan terdampak. Objek analisis adalah tiga wacana tulis (teks opini) mahasiswa yang tersaji di media *online* (*website*) internal (kampus) dan eksternal (publik), seperti terlihat dalam tabel berikut:

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data utama adalah teks opini mahasiswa yang tersaji di ketiga laman *website* sampel. Sumber data lain adalah data sekunder (jurnal ilmiah, buku teks, kamus, dokumen) dan data tersier (internet/website). Metode analisis deskriptif-interpretif berupaya memberi gambaran, penjelasan, dan analisis kualitatif atas ketiga teks opini melalui tahap strategi analisis berikut: (1) identifikasi dan kategorisasi data; (2) interpretasi dan analisis data; dan (3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dikaji dari ketiga wacana tulis (*opinion text*) akan ditelaah dari perspektif wacana fungsional, varian konseptualnya meliputi unsur penutur (pengirim pesan), mitra tutur (penerima pesan), makna (inti pesan yang disampaikan), kode (penjelasan penggunaan bahasa dengan kaidah-kaidah tata bahasa), saluran (media yang digunakan), dan konteks (pengetahuan penutur berdasarkan fenomena, peristiwa atau kejadian yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sosialnya—*situational context*). Skema analisis dan interpretasi juga akan

Tabel 1
Judul Opini, Identitas Penulis, Sumber Tulisan

Judul Opini	Identitas Penulis (Nama dengan Inisial)	Sumber Tulisan (Update)
(1) “Cegah <i>Hoax</i> Corona (COVID-19 Indonesia), Mahasiswa Bisa Apa?”	C.P.P (Mahasiswa FISIP Universitas Jambi)	https://www.unja.ac.id (19 Maret, 2020)
(2) “Peran Mahasiswa dalam Melawan Covid-19”	M.I.P (Mahasiswa Fakultas Hukum UMI, Makassar)	https://suarajelata.com (07 April, 2020)
(3) “Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Penyebaran Berita <i>Hoax</i> Corona (Covid-19)”	L.A (Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS)	www.kompasiana.com (22 Agustus, 2020)

menyertakan konsep fungsi bahasa dalam komunikasi, seperti fungsi ekspresif (wacana yang memuat *impuls* atau sisi emotif; penyampaian suasana atau dorongan hati petutur), direktif (wacana yang berorientasi pada penerima pesan; penggunaan bahasa untuk memengaruhi persepsi *audi-ence*), informasional (wacana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menginformasikan sesuatu), interaksional (wacana untuk menyatakan, berargumentasi, dan menyudahi proses komunikasi secara etis; atau tata krama bahasa dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur), dan fungsi kontekstual (konteks pemakaian atau penggunaan bahasa)—karena praktik atau penggunaan bahasa yang sama bisa jadi memiliki makna yang berbeda jika digunakan dalam konteks, situasi, atau ruang sosial yang berbeda (Astuti, 2012).

Fungsi Ekspresif. Pada teks opini (1) berjudul: “Cegah *Hoax* Corona (COVID-19 Indonesia), Mahasiswa Bisa Apa?”, fungsi ekspresif yang disampaikan penutur (selaku komunikator) tidak mengarah pada penyampaian ekspresi negatif, namun tetap sulit ditutupi nuansa emosional (rasa sedih dan gundah) penutur terhadap berita *hoax* penyebaran *coronavirus disease* melalui *handphone* (HP) Xiaomi. Menurut penutur, jika “kabar bohong” ini tidak diantisipasi

dapat membuat masyarakat panik dan bingung.

Pencegahan penyebaran *hoax* secara maksimal adalah cara untuk membuat keadaan tidak semakin memburuk, karena jika publik terlanjur percaya pada berita bernuansa *hoax* jelas sangat berbahaya, karena masyarakat tak hanya bingung untuk mencari kebenaran informasi, namun juga akan terkotak-kotak akibat jerat informasi palsu (p-6).

Kendati dari sisi wacana, pesan yang ingin disampaikan penutur bertujuan persuasif (bujukan; ajakan) dan antisipatif (pencegahan), namun tetap tidak mengurangi ekspresi rasa kecewa mahasiswa selaku penutur yang diekspresikan melalui kritik terkait lemahnya kinerja pengawasan pemerintah yang dianggap masih kurang serius dalam mengatasi maraknya *hoax* isu corona di media sosial. Bagi penutur, kendati pemerintah telah berupaya menggandeng Kominfo, POLRI, dan para penyedia layanan *platform* media sosial (seperti Facebook, Instagram, Line atau Whatsapp), namun hasil yang diharapkan masih jauh dari efektif (p-7). Sisi ini juga menunjukkan sikap kritis (bentuk ekspresi kesadaran intelektual) penutur selaku mahasiswa, bahwa sebagai kaum terpelajar tentu mereka harus berposisi kritis, bersikap objektif, tidak mudah

Tabel 2
Wacana (Teks Opini) 1

Penutur	Mahasiswa FISIP Universitas Jambi.
Mitra Tutur	- Mahasiswa dan civitas akademika Universitas Jambi sebagai <i>audience</i> utama (<i>main reader</i>). - Masyarakat sebagai <i>audience</i> antara (<i>second line reader</i>).
Makna	- Isi pesan utama bermakna persuasif pada publik (ekspresi positif). - Isi pesan antara yang digunakan sebagai penegas latar sosial wacana bermakna kritis kepada pemerintah (ekspresi negatif). - Inti pesan berupa pencegahan berita <i>hoax</i> atau kabar bohong tentang penyebaran <i>coronavirus</i> melalui HP Xiaomi.
Kode (Metalingual)	Penutur menggunakan kaidah tata bahasa “teknologi-informatika” (ilmu teknik dan ilmu komputer) serta tata bahasa “agen perubahan” (ilmu sosiologi), seperti tercermin dalam kalimat di dua paragraf berikut: - Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tumbuh pesat saat ini, membuat mahasiswa harus bertindak sigap, terutama mengatasi pemberitaan di media sosial (p-1). - Sebagai entitas kritis dan pro perubahan, mahasiswa harus mampu memberi rasa aman dan tenteram di tengah maraknya berita corona yang bertendensi <i>hoax</i> (p-15).
Saluran	Media <i>online</i> www.unja.ac.id (<i>website</i> /kanal berita resmi milik kampus/internal universitas).
Konteks	- Basis referensial: implikasi penggunaan media sosial sebagai produk teknologi-informatika yang telah beralih fungsi (bermetamorfosis) sebagai produsen <i>hoax</i> . - <i>Setting</i> sosial alamiah: fenomena pandemi Covid-19.

Sumber: Teks opini mahasiswa pada situs resmi Universitas Jambi (data diolah penulis)

percaya dan gampang digiring oleh informasi atau opini media sosial, dan peduli pada persoalan yang terjadi di lingkungan sosialnya (p-8).

Fungsi Direktif. Dalam opininya, fungsi direktif atau fungsi instrumental juga tercermin dari upaya penutur untuk memengaruhi mitra tutur (*audience*; pembaca) agar senantiasa berhati-hati saat membaca informasi di media sosial. Upaya direktif penutur terlihat dalam teks yang mengekspresikan *warning* terhadap ancaman misinformasi yang banyak bersumber dari media sosial (seperti Facebook, Instagram, Line atau Whatsapp). Benar, media sosial memang memudahkan kita dalam mengakses berita/informasi, namun—menurut penutur—kemudahan mengakses informasi itu juga telah membawa implikasi serius, karena media sosial saat ini menjadi lahan subur berita/informasi *hoax* (p-2).

Dalam konteks wacana, fungsi direktif bahasa adalah menghasilkan situasi/kondisi tertentu, yakni berlangsungnya sentuhan pengetahuan dan kesadaran pada mitra tutur atas fenomena yang mendasari berlangsungnya peristiwa-peristiwa tertentu (tersebarannya berita/informasi *hoax* di media sosial). Dalam fungsi instrumental, bahasa bersifat perintah atau berfungsi imperatif. Bahasa tidak hanya membuat mitra tutur melakukan sesuatu, tetapi melakukan apa yang diingatkan, dipe-sankan, diinginkan, dan diharapkan oleh penutur selaku pengirim pesan.

Fungsi Informasional. Teks opini dalam fungsi informasional adalah pemeranan fungsi bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menginformasikan atau juga disebut sebagai fungsi representatif guna merespon situasi, kondisi atau peristiwa tertentu. Dalam konteks wacana, fungsi ini terlihat dari teks opini yang melaporkan realitas pandemi yang dilihat atau dialami penutur, yakni beredarnya *hoax* atau *fake news* terkait pola penyebaran virus corona melalui penggunaan HP Xiaomi (p-5).

Dalam konteks makna wacana, makna informasional yang menjadi inti pesan yang ingin diinformasikan penutur kepada mitra tuturnya adalah penjelasan agar masyarakat senantiasa bersikap waspada saat mengakses berita/informasi yang bersumber dari media sosial, karena informasi atau berita yang

bersumber dari media sosial terkait *coronavirus disease* harus dicek kebenarannya. Sebab, menurut penutur, *hoax* adalah berita tidak benar, yang dinarasikan seolah-olah benar, sehingga merugikan hak orang atau hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar dan valid (*fact news*) (p-4).

Fungsi Interaksional. Dalam wacana, fungsi interaksional adalah bentuk ungkapan untuk mengakhiri komunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan menimbang rasa hormat (*respect*) dan tata krama (etika) komunikasi. Tiga paragraf dalam teks kalimat berikut dapat merepresentasikan sikap penutur dalam konteks fungsi interaksional, seperti menjaga masyarakat agar tidak terus menerus dicekoki informasi palsu (p-13); memosisikan mahasiswa sebagai filter informasi yang siap menjadi tameng dalam mencegah penyebaran berita palsu (p-14); menekankan posisi dan peran mahasiswa selaku agen perubahan dan agen kontrol sosial untuk menciptakan suasana disiplin, aman, dan tentram bagi masyarakat (p-15).

Fungsi Kontekstual. Dalam analisis wacana fungsional, fungsi kontekstual terkait pada konteks penggunaan bahasa/wacana. Konteks peristiwa yang menjadi fokus wacana penutur yang fokus pada “kabar bohong” penggunaan HP Xiaomi sebagai media efektif penyebaran virus corona seperti tersebar di media sosial, dengan realitas pandemi Covid-19 sebagai *setting* sosialnya telah memenuhi unsur kohesi (keterpaduan antarunsur dalam kalimat) dan unsur koherensi (keterpaduan logis antara fakta dengan ide/gagasan).

Konteks peristiwa (kabar bohong atau *hoax* HP Xiaomi merupakan jenis ponsel yang berbahaya karena bisa menjadi media efektif penyebaran *coronavirus*) yang di konstruksi media sosial dan dikritisi penutur, efektivitas pesannya tentu sangat ditentukan oleh gaya bahasa atau pilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan isi pesan dari wacana (teks opini) yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur (*audience*)-nya. Teks opini umumnya menggunakan gaya bahasa, kosa kata, diksi atau narasi yang ringan dan populer. Melalui penyajian teks wacana dalam format tulisan opini, penutur berharap agar isi pesan yang

disampaikannya dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh *audience*-nya.

Dengan kata lain, wacana (teks opini) penutur sebagai bentuk penggunaan bahasa atau praktik wacana, secara kontekstual telah memenuhi aspek konjungsi kausalitas (Chaer, 1990), yakni hubungan logis antara wacana utama dengan *setting* sosial Covid-19 yang digunakan penutur sebagai latar sosial wacana; sehingga wacana utama tetap kontekstual (terhubung atau berelasi secara logis; terdapat kausalitas makna) kendati penutur mencoba mengaitkan isi pesan utamanya dengan realitas Covid-19 sebagai *setting* sosial yang berdimensi spesifik (pandemi), yakni satu situasi sosial spesifik yang memiliki keunikan dan makna alami tersendiri.

Fungsi Ekspresif. Pada teks opini (2) berjudul: “Peran Mahasiswa dalam Melawan Covid-19”, fungsi ekspresif yang disampaikan penutur (komunikator) dengan bahasa yang lugas, penutur langsung mengarahkan rasa gelisahannya kepada pemerintah. Penutur merasa terpanggil (motif dorongan hati) untuk melakukan kritik terhadap pemerintah yang dianggap lamban dalam menangani Covid-19. Ekspresi kegelisan penutur tercermin dari diksi, seperti “pemerintah terlihat galau dalam menghadapi pandemi global Covid-19 ini”; “pemerintah terkesan ambigu antara mengutamakan keselamatan rakyat atau menyelamatkan ekonomi/ investasi”. Sikap

tersebut bisa kita *tracking* di *google* antara awal Februari-Maret 2020 (p-7).

Namun, pada teks lain, penutur menawarkan semacam “wacana tandingan” (*counter discourse*) dengan memosisikan praktik wacana, mahasiswa diposisikan dalam ekspresi wacana positif: kaum tengah, agen perubahan, dan agen kontrol sosial. Ekspresi tersebut tercermin dalam kalimat: mahasiswa harus mampu menawarkan perubahan pada masyarakat, akan tetapi sebelum melakukan sampai pada titik perubahan itu, mahasiswa harus mampu mengubah dirinya menjadi seorang intelektual idealis, yang berpihak pada kebenaran; mampu memosisikan dirinya sebagai kaum tengah, berada di antara masyarakat dan pemerintah; mampu menjadi penyambung lidah rakyat untuk mengoreksi kekuasaan yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat; mahasiswa harus sanggup mereposisi perannya sebagai mitra pemerintah demi kebaikan hidup masyarakat (p-5).

Pada teks wacana ini, penutur juga menunjukkan sikap kritis (bentuk ekspresi ide, pengetahuan, kesadaran intelektualnya selaku mahasiswa) sekaligus sebagai strategi metalingual (yakni penggunaan kode bahasa, seperti tanggung jawab moral, agen perubahan, agen kontrol sosial). Ekspresi kalimat tersebut terlihat pada penggunaan diksi positif, seperti tercermin dari teks mahasiswa wajib berperan aktif melawan pandemi Covid-19;

Tabel 3
Wacana (Teks Opini) 2

Penutur	Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muslimin Indonesia, Makassar.
Mitra Tutur	- Mahasiswa dan masyarakat sebagai <i>audience</i> utama (<i>main reader</i>).
Makna	- Isi pesan utama bermakna persuasif pada publik (ekspresi positif). - Isi pesan antara yang digunakan sebagai penegas latar sosial wacana bermakna kritis kepada pemerintah (ekspresi negatif). - Inti pesan: sinergi dan kolaborasi antara mahasiswa dan pemerintah dalam melawan Covid-19.
Kode (Metalingual)	Penutur menggunakan kaidah tata bahasa “peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial” dalam menghadapi virus corona (ilmu sosiologi dan ilmu politik) “tugas kemanusiaan” (filsafat moral), seperti tercermin dalam rangkaian kalimat di tiga paragraf berikut: - Peran penting mahasiswa dalam menghadapi virus corona (p-3) - Peran penting mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial (p-4). - Kerjasama antara mahasiswa dan pemerintah dalam melawan Covid-19 sebagai tugas kemanusiaan (p-10).
Saluran	Media <i>online</i> <i>suarajelata.com</i> (<i>website</i> /kanal berita publik).
Konteks	- Basis referensial: peran mahasiswa dalam penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi masyarakat. - <i>Setting</i> sosial alamiah: fenomena pandemi Covid-19.

Sumber: Teks opini mahasiswa pada situs *suarajelata.com* (data diolah penulis)

peran mahasiswa selaku edukator publik terkait wacana Covid-19 (mulai dari pengertian ODP [Orang Dalam Pemantauan], PDP [Pasien Dalam Pengawasan] dan pasien positif corona; termasuk gejala awal [*onset*], cara pencegahannya hingga penelitian terkait Covid-19 yang digunakan sebagai basis referensial wacana mahasiswa (p-9).

Fungsi Direktif. Teks opini penutur terkait fungsi direktif (instrumental) juga tercermin dari upaya penutur untuk memengaruhi sikap dan kebijakan pemerintah pusat agar bersikap koordinatif dengan pemerintah daerah; kebijakan yang dibuat tidak membuat masyarakat semakin bingung (p-9); bisa bersikap lebih proaktif; sanggup memberi stimulus dan harapan baru (bukan malah menciptakan kebijakan ilusi yang potensial melecut rasa takut pada masyarakat). Sebab, pelarangan melakukan aktivitas di luar rumah, pada dasarnya sama dengan membatasi hak publik untuk mencari nafkah, karena tidak semua orang bisa bertahan hidup dengan tetap berada di rumah, terutama golongan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kecil, ojek *online*, buruh bangunan atau jenis-jenis pekerjaan rentan lainnya (p-9).

Fungsi direktif lain yang tercermin dalam teks wacana adalah motivasi dan persuasi penutur pada mitra tutur agar selalu bersikap antisipatif untuk menghindari infeksi Covid-19, seperti penggunaan frasa pentingnya menerapkan *social distancing*, memakai masker, mengecek suhu tubuh, menjaga kebersihan diri, rutin mencuci tangan, dan menghindari tempat-tempat keramaian yang berpotensi menjadi inkubator aktif penyebaran virus (p-11). Dalam konteks wacana, penutur mengalamikan sentuhan pengetahuan intelektual dan kesadaran etis atas situasi pandemi sebagai *setting* sosial yang menjadi faktor penyebab ancaman kesehatan masyarakat (*public healthy threat*).

Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa perintah (bersifat direktif-imperatif). Dalam konteks ini, penutur mengonstruksi argumen moral “mahasiswa melawan Covid-19” sebagai wacana utama agar mitra tutur (penerima pesan) dapat menangkap inti pesan yang disampaikan, yakni melakukan langkah-langkah preventif, seperti menjaga jarak fisik (*social distancing*), menggunakan masker,

mengecek suhu tubuh secara rutin, menjaga kebersihan, dan menghindari tempat-tempat keramaian atau kerumunan sebagai wacana utama (*main discourse*).

Fungsi Informasional. Sebagai pemeranan fungsi bahasa, fungsi informasional dalam teks opini penutur terlihat dari data-data korban Covid-19, baik jumlah korban di tingkat global maupun nasional, yang digunakan penutur sebagai pembuka (*lead*) wacana untuk menjelaskan bahaya dan ancaman virus ini. Persepsi ini tercermin dari ekspresi penulis yang menyebut bahwa pandemik corona yang telah mewabah ke seluruh penjuru dunia—dengan mengutip data WHO tahun 2020 (WHO, 2020c)—telah memapar lebih dari 200 negara, dengan jumlah korban mencapai angka 1.274.923 orang, meninggal 69.498 orang, dan sembuh 260.484 orang (p-1); sementara di Indonesia jumlah korban yang terjangkit virus ini telah mencapai angka 2.491 orang, meninggal 209 orang, dan sembuh 192 orang (p-2).

Dalam konteks wacana, inti/makna pesan penutur secara informasional bersifat persuasif. Inti/makna pesan digunakan sebagai representasi pengetahuan dan kesadaran penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tercermin dari ajakan penutur kepada masyarakat untuk melawan Covid-19 ini sebagai tugas bersama dan tugas kemanusiaan; dengan menekankan pentingnya masyarakat untuk taat pada (kebijakan) pemerintah dan aparat, demi kebaikan semua pihak (p-15). Sementara pesan antara (konjungsi) yang digunakan sebagai penegas latar sosial wacana bersifat negatif kepada pemerintah, yakni memberi tekanan pada diksi bahwa negara atau pemerintah cenderung inkonsisten dalam mengayomi warga negara yang membutuhkan arahan intens dalam menghadapi pandemi Covid-19 (p-10).

Fungsi Interaksional. Dalam wacana, fungsi interaksional adalah bentuk ungkapan untuk mengakhiri komunikasi antara penutur dan lawan tutur dengan menimbang rasa hormat (*respect*) dan tata krama (etika) komunikasi, seperti tercermin dalam ungkapan, bahwa untuk kebaikan bersama, kita semua harus taat pada kebijakan pemerintah dan arahan aparat (p-11).

Fungsi Kontekstual. Sebagai fungsi yang terkait dengan konteks penggunaan bahasa, konteks peristiwa yang menjadi fokus wacana terkait “peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan kontrol sosial” dengan realitas Covid-19 sebagai *setting* sosialnya, jika kita telisik dari sisi tata bahasa dan logika isu yang disampaikan penutur dari sisi semantik kurang memenuhi unsur kohesi (keterpaduan antar unsur dalam kalimat), namun telah memenuhi unsur koherensi, yakni keterpaduan logis antara kenyataan/fakta dengan ide/gagasan yang disampaikan.

Konteks peristiwa (“peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial”) yang dikonstruksi penutur, efektif tidaknya isi pesan yang ingin disampaikan tergantung pada pilihan bahasa yang digunakan penutur saat menarasikan isi pesan dari wacana/opini yang ingin disampaikan. Secara umum, teks opini seyogianya menggunakan gaya bahasa populer, kendati di beberapa bagian teks opini masih terlihat penggunaan istilah ilmiah yang berpotensi mempersulit mitra tutur untuk memahami isi pesan yang menjadi target penutur.

Sebagai bentuk penggunaan bahasa, wacana yang disajikan penutur secara kontekstual telah memenuhi unsur konjungsi kausalitas (relasi logis antara wacana utama

dengan *setting* sosial Covid-19 sebagai latar wacana); kendati dari sisi kohesi terlihat “masih mengganjal” karena penutur masih menyelipkan diksi ilmiah dalam teks opininya. Namun demikian, wacana utama yang menjadi inti pesan teks opini tetap bersifat kontekstual (terhubung secara logis; ada aspek kausalitas) antara inti pesan (peran mahasiswa) dan realitas Covid-19 (sebagai latar masalah atau basis referensial) yang menjadi *setting* sosial utama wacana.

Fungsi Ekspresif. Pada teks opini (3) berjudul: “Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Penyebaran Berita *Hoax Corona*”, fungsi ekspresif yang disampaikan penutur menggunakan gaya bahasa yang cukup lugas, namun dari sisi teknis penulisan, kalimat tidak terangkai dengan baik; tidak kohesif dan tidak konjungtif. Penutur membuka teks wacana dengan mengulas fungsi media sosial dan *hoax* di masa Covid-19 (yang digunakan sebagai latar sosial wacana). Penutur mengekspresikan rasa tanggung jawabnya selaku kaum intelektual untuk menjelaskan kepada masyarakat, seperti: kita harus tetap berhati-hati dengan informasi yang bernuansa *hoax*; *hoax* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya (p-2).

Tabel 4
Wacana (Teks Opini) 3

Penutur	Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS
Mitra Tutur	- Mahasiswa dan masyarakat sebagai <i>audience</i> utama (<i>main reader</i>).
Makna	- Isi pesan utama bermakna persuasif pada publik (ekspresi positif). - Isi pesan antara yang digunakan sebagai penegas latar sosial wacana bermakna peringatan kepada masyarakat pengguna media sosial agar tidak mudah tergoda untuk membagikan tautan yang tidak jelas (ekspresi positif/motivatif). - Inti pesan: peran mahasiswa untuk menciptakan suasana disiplin dan tenang bagi masyarakat di tengah maraknya pemberitaan <i>hoax corona</i> .
Kode (Metalingual)	Penutur menggunakan kaidah tata bahasa “media sosial” dan “ <i>hoax</i> ” (ilmu komunikasi) serta kaidah tata bahasa “agen perubahan” dan “agen kontrol sosial” (ilmu sosiologi dan ilmu politik), seperti tercermin dalam kalimat di tiga paragraf berikut: - Sebagai agen perubahan sosial dan agen kontrol sosial mahasiswa dan memberi suasana disiplin, aman, tenang di tengah maraknya <i>hoax</i> pemberitaan isu corona (p-10). - Kehadiran media sosial memberi banyak manfaat sebagai sarana bertukar informasi dengan semua orang, namun kita harus tetap berhati-hati dengan <i>hoax</i> (p-1). - <i>Hoax</i> merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya (p-2).
Saluran	Media online kompasiana.com (<i>website</i> /kanal berita publik).
Konteks	- Basis referensial: menyoal peran edukasi mahasiswa sebagai pencegah penyebaran berita <i>hoax</i> yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. - <i>Setting</i> sosial alamiah: fenomena pandemi Covid-19.

Sumber: Teks opini mahasiswa pada situs kompasiana.com (data diolah penulis)

Namun, pada teks lain, penutur menunjukkan ekspresi negatif, bermotif oposisi biner, dengan menempatkan (mengeksklusi) masyarakat sebagai pihak yang potensial melakukan penyalahgunaan fungsi media sosial, seperti tercermin dalam ekspresi kalimat berikut: jangan menyebarluaskan atau tergoda untuk membagikan konten *hoax*; tindakan itu dapat dijerat dengan pasal 28 ayat 1 UU ITE (p-6). Namun, pada sisi lain, penutur memosisikan (menginklusi) mahasiswa dengan ekspresi bermotif positif: mahasiswa sebagai golongan terpelajar jangan mudah digiring oleh opini di media sosial; mahasiswa harus punya sikap kritis dalam memahami detail persoalan yang terjadi disekelilingnya (p-3).

Penutur juga mengekspresikan pengetahuan dan kesadaran intelektualitasnya sebagai bentuk tanggung jawab moral selaku mahasiswa terkait implikasi negatif penggunaan media sosial kepada mitra tuturnya (melalui penggunaan kode bahasa “mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial”), seperti tersaji dalam teks berikut: mahasiswa memiliki kewajiban besar membawa masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih baik (p-5); mahasiswa harus mampu mengarahkan publik agar menggunakan internet secara bijak dan positif, teliti dalam membaca berita, dan menghindari konten berita yang berpotensi *hoax* (p-6).

Fungsi Direktif. Teks wacana penutur terkait fungsi direktif tercermin dari upaya penutur kepada mitra tutur agar selalu berhati-hati dalam mengonsumsi berita *hoax* yang banyak beredar di media sosial. Adapun *tips* yang ditawarkan penutur antara lain: lebih bijak dalam menggunakan internet (p-5); biasakan membaca sebuah berita dengan baik dan benar; pahami masalah utama berita secara detail, jangan sepenggal-sepenggal (p-6); dan jangan tergoda untuk men-*share* berita yang tidak jelas sumbernya (p-7).

Fungsi direktif lain dalam teks wacana adalah motivasi dan persuasi penutur pada mitra tutur agar selalu bersikap antisipatif untuk menghindari *hoax*, karena menurut penutur saat ini tidak sedikit beredar berita yang tidak jelas kebenarannya (*fake news*), tidak logis, dan sulit dipertanggungjawabkan; jika kita menemui berita benuansa *hoax*, segera

ambil tindakan untuk melaporkan, agar orang-orang di sekitar kita tidak terpapar dengan berita *hoax* (p-8).

Dalam konteks wacana, melalui sentuhan pengetahuan intelektual dan kesadaran etisnya, selaku mahasiswa, penutur merasa bertanggung jawab atas berita *hoax* yang banyak beredar di media sosial. Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa (praktik wacana) yang bersifat perintah (direktif-imperatif). Penutur menggunakan argumen moral sebagai inti wacana, yakni “peran mahasiswa” sementara wacana “pencegahan berita *hoax* corona di media sosial” digunakan sebagai latar wacana. Tujuannya, agar masyarakat (selaku penerima pesan) dapat menangkap inti pesan yang menjadi target utama wacana, yakni tindakan antisipatif masyarakat; masyarakat lebih bijak dalam bermedia sosial; menggunakan waktu bermedia sosial untuk konteks positif; budayakan membaca (berita) secara baik dan benar; jangan mudah terprovokasi oleh berita *hoax*; dan jangan menyebarluaskan konten *hoax*.

Fungsi Informasional. Sebagai pemeranan fungsi bahasa, fungsi informasional dalam teks opini penutur tercermin dalam bentuk narasi serba singkat tentang media sosial dan *hoax* yang digunakan penutur sebagai *entry point* untuk masuk ke dalam inti wacana, yakni agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, karena banyak berita yang beredar di media sosial merupakan informasi yang direayasa; *hoax* adalah upaya sistematis dengan tujuan memutarbalikkan fakta; *hiax* adalah berita palsu yang sulit dibuktikan kebenarannya (p-2).

Dalam konteks wacana, makna pesan secara informasional bersifat persuasif (ajakan; bujukan). Makna pesan sebagai representasi pengetahuan dan kesadaran penutur tercermin dari beberapa kalimat, seperti: sangat berbahaya jika mahasiswa ikut ambil bagian dalam penyebaran *hoax*; mahasiswa harus mampu berperan sebagai filter sosial; mampu menjadi edukator informasi yang bagi publik dan siap mencegah berita *hoax* Covid-19 yang potensial merusak tata informasi dalam kehidupan masyarakat (p-9).

Fungsi Interaksional. Fungsi interaksional terkait dengan fungsi wacana sebagai ungkapan untuk mengakhiri komunikasi

antara penutur dan lawan tutur sebagai wujud rasa hormat (*respect*) dan tata krama (etika) komunikasi. Fungsi ini tercermin dalam frasa bahwa selaku agen perubahan/agen kontrol sosial, mahasiswa harus mampu berperan untuk memantik suasana aman dan tentram di tengah-tengah kehidupan masyarakat guna membantu pemerintah mewujudkan suasana hidup masyarakat yang lebih baik (p-10).

Fungsi Kontekstual. Fungsi ini terkait dengan konteks penggunaan bahasa. Konteks peristiwa yang menjadi fokus wacana terkait dengan “peran mahasiswa dalam pencegahan penyebaran berita *hoax* corona” dan relasinya dengan realitas pandemi sebagai *setting* sosial wacana, ditelisik dari tata bahasa dan logika isu (*setting* masalah) yang disampaikan kurang memenuhi unsur kohesi (keterpaduan antarunsur dalam kalimat), namun telah memenuhi unsur koherensi (keterpaduan logis antara kenyataan/fakta dengan ide/gagasan).

Konteks peristiwa (“peran mahasiswa dalam pencegahan penyebaran berita *hoax* corona”) yang dikonstruksi penutur, isi pesan yang ingin disampaikan terlihat kurang kohesif sebagai akibat dari pilihan kata (diksi) di beberapa bagian paragraf masih menggunakan diksi ilmiah yang potensial sulit dimengerti/dipahami oleh mitra tutur.

Sebagai praktik bahasa, wacana tulis (atau teks opini) yang disajikan penutur per definisi telah memenuhi unsur konjungsi kausalitas (hubungan logis antara wacana utama dengan fenomena Covid-19 sebagai latar wacana) kendati teks opini dari sisi kohesi masih terganggu kelugasan gaya penulisan teks opini yang bersifat populer. Namun demikian, wacana utama yang menjadi inti pesan penutur tetap kontekstual (memenuhi aspek logis dan aspek kausalitas) antara inti pesan (peran mahasiswa dalam mencegah penyebaran berita *hoax*) dan realitas Covid-19 (sebagai latar masalah/basis referensial) yang digunakan penutur sebagai *setting* sosial utama wacana.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil analisis dan interpretasi dari ketiga teks opini mahasiswa pada

hasil dan pembahasan, terlihat bahwa teks opini yang ditulis mahasiswa belum menyentuh aspek substansial yang terkait langsung dengan kepentingan riil mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terdampak (masih bersifat domestik-internal). Dari hasil analisis ketiga teks opini, wacana mahasiswa cenderung didominasi oleh opini yang bersifat kritik-eksternal dan bernuansa eksistensial, seperti: “bahaya penyebaran berita *hoax* pada publik”; “memosisikan dirinya sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial”; “sebagai kelompok kritis dalam melihat setiap persoalan sosial” (teks opini 1); atau “sebagai kelompok yang mampu menawarkan perubahan atau selaku agen perubahan sosial”; “sebagai penyambung lidah rakyat”; “sebagai pendidik masyarakat” (teks opini 2); atau “sebagai kaum terpelajar yang tidak mudah tergiring oleh opini yang beredar di media sosial”; “bisa membawa masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih baik; “mampu berperan untuk memberikan suasana aman dan tentram”; “sebagai filter sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat” (teks opini 3).

Wacana mahasiswa terkait Covid-19 faktual masih disesaki oleh idealisme dan atensi besar mahasiswa pada isu-isu publik (*public issues*) yang selama ini telah menjadi *claim* historisnya selaku agen perubahan dan agen kontrol sosial. Ditelisik dari sisi teks-teks opini yang berhasil dianalisis, sikap idealistik mahasiswa juga tercermin dari wacana kritis saat opini mereka menyoal sikap dan kinerja pemerintah yang dianggap tidak efektif dan kurang serius—baik dalam aspek antisipasi maupun teknis penanganan—terkait fenomena pandemi Covid-19; serta keberpihakan intelektual mahasiswa pada kepentingan masyarakat (*public concern*) sebagai wacana dominan (seperti terrekam dalam teks opini 1 dan teks opini 2).

Melalui penggunaan teori wacana fungsional dan metode analisis deskriptif-interpretif, kajian ini menyimpulkan bahwa wacana mahasiswa terkait Covid-19 masih bersifat wacana umum (orientasi kritik eksternal), didominasi oleh wacana “ke-aku-an” (eksistensi diri; bias subjek), dan belum menyentuh kebutuhan riil dan solutif dalam merespon problem *contingency* yang dihadapi mahasiswa sebagai kelompok rentan terdampak.

Saran

Kajian ini merokemendasi, di masa inkubasi pandemi yang sudah memasuki tahap kedua saat ini: pemerintah, peneliti, dan akademisi bisa menyusun kajian dalam bentuk *policy research* yang terkait langsung dengan peta persoalan dan kebutuhan riil-objektif mahasiswa. Dari sisi mahasiswa: agar mengarahkan kajian/opini yang ditulis pada wacana spesifik (bersifat substantif-internal) dan terkait langsung dengan kebutuhan riil mahasiswa. Dari sisi media (terutama media *online*), bisa memberi ruang lebih luas bagi opini mahasiswa dan meningkatkan kuantitas pemberitaan yang terkait dan relevan dengan isu-isu yang riil, objektif, dan spesifik yang dihadapi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. (2020, August 22). Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Berita Hoax Corona (Covid-19). [Online]. 2020. Retrieved December 28, 2020. [www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/latifahaini3784/5f4134aed541df02bf2b9f62/peran-mahasiswa-dalam-pencegahan-penyebaran-berita-hoax-corona-covid-19), from: <https://www.kompasiana.com/latifahaini3784/5f4134aed541df02bf2b9f62/peran-mahasiswa-dalam-pencegahan-penyebaran-berita-hoax-corona-covid-19>.
- Arsyad, A. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Astuti, S.P. (2012). Fungsi bahasa dalam wacana iklan media cetak. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* [Online] 3(1): 1-10. Available from: DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.3.1.%p>.
- Bariyadi, I.P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Bogdan, R., & Taylor, S.J. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. New York: Wiley-Interscience.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gultom, C.R. & Sitanggang, S.G.M. (2020). Persepsi mahasiswa UNIKA terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)* [Online] 3(1): 6-15 Available from: DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/pbis.v3i1.771>.
- Handayani, D., dkk. (2020). Penyakit virus corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*. [Online] 40(2): 122-123. Available from: DOI: <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Helmi, M., & Trisnantoro, L. (2020). *Peran mahasiswa kedokteran klinis dalam pandemi COVID-19*. [Online]. 2020. Publikasi Penelitian Kementerian Riset dan Teknologi-BRIN RI. Available from: <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/73>.
- Jakobson, R. (1960). "Linguistik and Poetics," in Sebeok, T.A., ed., *Style in language*, Cambridge, MA: M.I.T. Press, pp. 350-357.
- KBBI Online (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, from: <https://kbbi.web.id/berita>.
- KBBI Online (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, from: <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- KBBI Online (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, from: <https://kbbi.web.id/media>.
- Merriam-Webster (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. www.merriam-webster.com, from: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/opinion>.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurhayati, I., dkk. (2020). *Peran Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*. [Online]. 2020. Publikasi Penelitian Kementerian Riset dan Teknologi-BRIN RI. Available from: sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/493.
- Oxford Learner's Dictionaries (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. www.oxfordlearnersdictionaries.com, from: https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/opinion.
- Pasaribu, C.P. (2020, March 19). *Cegah hoax corona (COVID-19 Indonesia), mahasiswa bisa apa*. [Online]. 2020. Retrieved December 28, 2020. www.unja.ac.id, from: <https://www.unja.ac.id/2020/03/19/cegah-hoax-corona-covid-19-indonesia-mahasiswa-bisa-apa/>
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd Edition). California: Thousand Oaks. Sage Publications. Inc.
- Pranowo (1996). *Analisis pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, M.I. (2020, April 07). *Peran Mahasiswa dalam Melawan Covid19*. [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. suarajelata.com, from: <https://suarajelata.com/2020/04/>

- 07/peran-mahasiswa-dalam-melawan-covid19/
- Pulungan, M.S. (2020). Peran mahasiswa dalam mensosialisasikan protokol kesehatan Covid-19 melalui program KKL IAIN-Padangsidimpuan. *Jurnal At-Taghyir*. [Online] 2(2): 291-308. Available from: DOI: <https://doi.org/10.24952/taghyir.v2i2.2727>.
- Rahardjo, M. (2014, April 7). *Mengukur kualitas penelitian kualitatif* [Online] 2020. Retrieved December 27, 2020. uin-malang.ac.id, from: <https://uin-malang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma interpretif* [Online]. 2020. Retrieved December 27, 2020. repository.uin-malang.ac.id, from: <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>.
- Rani, A., dkk. (2004). *Analisis wacana: Sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Renkema, J. (1994). *Introduction to discourse studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Rochanah. (2020). Peran mahasiswa PGMI IAIN Kudus sebagai *agent of change* di masa pandemi Covid-19. *Elementary (Islamic Teacher Journal)*. [Online] 8(2): 339-358. Available from: DOI: <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8094>.
- Romli, A.S.M. (2018) *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Saragih, O., dkk. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim*. [Online] 7(3): 178-191. Available from: DOI: <https://doi.org/10.21093/twt.v7i3.2624>.
- Schiffrin, D. (2007). *Ancangan kajian wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, T. (2016). *Hakikat Wacana Bahasa Indonesia* [Online] 2020. Retrieved December 19, 2020, from: repository.ut.ac.id: <http://repository.ut.ac.id/4773/1/PBIN4216-M1.pdf>.
- Sumarlam (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tamtomo, A.B. (2020, April 07). *Infografik: Memahami Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB* [Online]. 2020. Retrieved December 19, 2020. [kompas.com](https://www.kompas.com), from: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/07/122100065/infografik-memahami-pembatasan-sosial-berskala-besar-atau-psbb>.
- UK Dictionary (n.d.) [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. www.lexico.com, from: <https://www.lexico.com/definition/opinion>.
- WHO (2020a, February 12) COVID-19 Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) Global Research and Innovation Forum [Online]. 2020. Retrieved December 20, 2020. www.who.int., from: [https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-public-health-emergency-of-international-concern-\(pheic\)-global-research-and-innovation-forum](https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-public-health-emergency-of-international-concern-(pheic)-global-research-and-innovation-forum).
- WHO. (2020b, April 23). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report–94 [Online]. 2020. Retrieved December 22, 2020. www.who.int., from: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200423-sitrep-94-covid-19.pdf>.
- WHO. (2020c, January 31). Global Surveillance for Human Infection With Novel Coronavirus (2019-nCoV) [Online]. 2020. Retrieved December 20, 2020. apps.who.int., from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/330857>.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianawati, S. (2009, July). *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Retrieved December 19, 2020 [Online]. 2009. pustaka.unpad.ac.id, from: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/konsep_percakapan.pdf.
- Zafira, dkk. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen* [Online] 4(1): 37-45. Available from: DOI: <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>.
- Zahrina, A. (2020, December 01). *WHO Umumkan Wabah Virus Corona Berstatus Darurat Global, Apa Artinya?* [Online]. 2020. Retrieved December 19, 2020. [kompas.com](https://sains.kompas.com), from: <https://sains.kompas.com/read/2020/01/31/113000623/who-umumkan-wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya?page=all>.